



Sosiologi Maskulinitas Santri Remaja Dalam Program Smp Berbasis Pondok Pesantren

(Studi Tentang Disiplin, Emosi, Dan Keteladanan Di Ponpes Nuururrohman Sirau, Kemrajen, Banyumas)

Ibrahim Anwar Jawawi¹, Muh.Hanif²

Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻²

Email Korrespondensi: anwartanggeran@gmail.com, muh.hanif@gmail.com

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

The lives of adolescent santri (Islamic boarding school students) in junior high schools based in pesantren do not only develop academic and spiritual aspects, but also strengthen male social identity through discipline, emotional regulation, and exemplary behavior. In Islamic education, the formation of religious masculinity is pivotal as it correlates with character, social responsibility, and the quality of students' lives. Objective: This study aims to explain the application of discipline, modes of emotional expression, and male role models in developing the religious masculinity of adolescent santri, focusing on their daily social experiences within the pesantren environment. Method: This study employed a qualitative approach with a social phenomenology design. Data were gathered through observations of daily activities, in-depth interviews with santri and caregivers, and documentation of institutional programs and regulations. Data analysis involved coding, data display, and triangulative verification. Results: The findings indicate that male students are shaped into resilient, independent, obedient, and responsible individuals through strict dormitory routines. Caregivers and teachers (ustaz) serve as vital role models embodying firmness, simplicity, and discipline. Furthermore, students' emotional management is fostered through institutional regulations, educative punishments, religious rituals, and peer interactions with seniors, enhancing self-control and maturity in handling social conflicts. Conclusion: This study contributes theoretically and practically to the discourse on religious masculinity, serving as a foundation for character development and structural reinforcement in Islamic boarding school education

Keywords: *Masculinity, Islamic boarding school students, teenagers, Islamic boarding school-based junior high schools, emotions, role models.*

ABSTRAK

Kehidupan remaja santri di SMP berbasis pesantren tidak hanya mengembangkan aspek akademis dan spiritual, tetapi juga mengukuhkan identitas sosial laki-laki melalui disiplin, pengendalian perasaan, dan perilaku teladan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan maskulinitas religius sangat penting karena berkaitan dengan watak, tanggung jawab sosial, dan kualitas hidup santri. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan disiplin, cara mengekspresikan emosi, dan sosok teladan laki-laki dalam pengembangan karakter maskulinitas religius santri remaja, dengan fokus pada pengalaman sosial sehari-hari di pesantren. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi sosial. Data dikumpulkan melalui pengamatan aktivitas harian, wawancara mendalam dengan santri dan pengasuh, serta dokumentasi program dan peraturan institusi.

Analisis data dilakukan melalui pengkodean, penyajian data, dan verifikasi triangulatif. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa santri laki-laki dibentuk menjadi individu yang tangguh, mandiri, taat, dan bertanggung jawab melalui rutinitas asrama yang ketat. Pengasuh dan ustaz berperan penting sebagai figur teladan yang mencerminkan ketegasan, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Selain itu, pengelolaan emosi santri distabilkan melalui regulasi lembaga, hukuman edukatif, ibadah, dan interaksi dengan senior guna membangun kontrol diri dan kematangan konflik. Kesimpulan: Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi studi maskulinitas religius, serta dapat menjadi dasar pengembangan karakter dan penguatan sistem pendidikan di lembaga pesantren.

Kata Kunci: Maskulinitas, Santri, Remaja, SMP berbasis pondok pesantren, emosi, keteladanan

PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan santri remaja di SMP berbasis pondok pesantren menunjukkan bahwa pendidikan islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial laki-laki melalui disiplin, pengendalian emosi, dan keteladanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, kehidupan santri berlangsung dengan jadwal yang sudah dia atur penuh oleh pengurus sejak bangun tidur hingga kegiatan belajar bersama atau study club. Pola kehidupan yang teratur tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan karakter santri agar terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial pesantren. (Kesuma, 2020)

Kajian tentang maskulinitas religius, disiplin santri, dan pengendalian emosi remaja telah banyak dilakukan dalam penelitian pendidikan Islam. Namun, sebagian penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek normatif, administratif, dan pedagogis, seperti efektivitas aturan pesantren, pendidikan karakter, atau pembelajaran akhlak. Penelitian terdahulu belum banyak melihat bagaimana praktik sosial sehari-hari di pesantren membentuk pengalaman maskulinitas santri secara langsung. Dimensi sosiologis mengenai relasi kuasa, keteladanan laki-laki religius, dan pengelolaan emosi dalam kehidupan berasrama masih membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam. (Lestari, 2025)

Jurnal ini hadir untuk menjawab celah tersebut melalui tiga tujuan penelitian. Pertama, mendeskripsikan bagaimana santri laki-laki diajarkan menjadi kuat, mendeskripsikan bagaimana santri laki-laki diajarkan menjadi kuat, mandiri, patuh, dan bertanggung jawab melalui kegiatan harian di pondok pesantren. Kedua, menganalisis bagaimana pengasuh dan ustaz menjadi figur maskulin religius yang ditiru santri. Ketiga, menjelaskan bagaimana santri belajar mengelola emosi melalui aturan, hukuman edukatif, ibadah, dan relasi senior-junior sebagai bagian dari penguatan praktik pendidikan islam.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa maskulinitas santri remaja di SMP berbasis pondok pesantren dibentuk melalui disiplin keagamaan, pengendalian emosi, dan figur keteladanan laki-laki dalam pesantren. Pembentukan tersebut berlangsung melalui praktik sosial harian yang terus diulang dan dilembagakan dalam budaya pendidikan pesantren. Argumen ini diuji melalui

observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis secara triangulatif. (Nathasya, 2024)

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurrohman yang memiliki sistem pembinaan santri laki-laki secara intensif. Pemilihan situs didasarkan pada keberadaan program pembinaan disiplin, kegiatan keagamaan rutin, dan kehidupan di pondok pesantren yang mungkin proses pembentukan maskulinitas religius berlangsung secara terus-menerus. Fokus utama penelitian diarahkan pada praktik disiplin, ekspresi emosi, dan figuran teladan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. (Wulan, 2016)

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sosial untuk memahami pengalaman subjektif dan praktik sosial para aktor di lingkungan pesantren. Data primer diperoleh dari pengalaman langsung santri dan pengasuh, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan, media pembelajaran, catatan kegiatan, arsip sekolah, dan tata tertib pesantren. (Rahayu & Bahri, 2025)

Sumber data penelitian meliputi santri laki-laki ustaz, pembina kamar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan, pemahaman terhadap praktik pendidikan pondok pesantren, dan kemampuan menjelaskan proses yang berkaitan dengan penelitian. (Nathasya, 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik harian santri, wawancara mendalam dan semi-terstruktur, dokumentasi program dan arsip sekolah, serta catatan lapangan reflektif. Teknik tersebut digunakan untuk menangkap pengalaman sosial, praktik budaya, dan makna yang muncul dalam kehidupan pendidikan pondok pesantren. (Vanesha et al., 2025)

Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking kepada informan, dan diskusi sejawat untuk memastikan konsistensi interpretasi data. (Wulan, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Santri laki-laki diajarkan kuat, mandiri, patuh, dan bertanggungjawab melalui kegiatan harian pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren menjadi ruang utama pembentukan karakter maskulin religius santri laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok, seluruh aktivitas santri telah dijadwalkan sejak bangun tidur hingga tidur kembali pada malam hari. Santri dibangunkan sekitar 20 menit sebelum adzan subuh untuk persiapan salat berjamaah dan memberikan kesempatan untuk para santri yang mau melaksanakan salat malam/tahajud. Setelah shalat subuh, santri bersiap mengikuti pengajian ba'da subuh, setelah kegiatan pengajian santri melanjutkan kegiatan sekolah formal mulai pagi hingga siang hari. Pada sore hari dan malam hari para santri dilanjutkan dengan kegiatan dengan madrasah diniyah, mengaji kitab, study club, dan kegiatan ibadah lainnya. Salah satu pengurus menjelaskan bahwa "jadwal itu sudah dibuat

oleh pengurus, jadi santri tinggal mengikuti kegiatan dari bangun sampai tidur lagi." Rutinitas tersebut membuat santri terbiasa hidup teratur, mandiri, dan disiplin dalam menjalani kehidupan pesantren. (Kesuma, 2020)

Dalam praktiknya, pembinaan santri melibatkan pengasuh, ustaz, pembina kamar, senior pondok pesantren dan para santri itu sendiri yang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam setiap kompleks dan kamar terdapat struktur kepengurusan seperti ketua kamar, sekretaris, hingga bendahara yang berfungsi mendampingi santri sehari-hari. Untuk santri SMP biasanya di dampingi oleh santri SMA atau santri senior yang dianggap lebih siap membimbing. Praktik ini yang terus di ulang meliputi jadwal piket kebersihan, antre makanan, mengaji kitab, shalat jamaah, serta belajar malam. Nilai yang di tekan adalah tanggung jawab, kepatuhan, dan kesederhanaan hidup. Sebagai santri mengaku awalnya merasa kaget dengan kehidupan pondok pesantren yang padat jadwal, tetapi lama kelamaan mereka mulai terbiasa dan merasa lebih mandiri dibanding sebelum tinggal di pondok pesantren. (Sa'idah, 2023)

Praktik tersebut bertahan karena didukung dengan budaya kelembagaan pesantren yang menempatkan disiplin sebagai bagian pendidikan karakter. Sistem pondok pesantren memungkinkan pengawasan berlangsung selama dua puluh empat jam, termasuk dalam pengaturan jadwal pulang santri. Berdasarkan hasil wawancara, pondok hanya memberikan jadwal pulang resmi satu kali dalam setahun, yaitu mulai dari tanggal 25 Ramadhan sampai tanggal 10 syawal. Di luar jadwal tersebut, santri hanya diperbolehkan pulang apabila terdapat kebutuhan keluarga yang mendesak dan izin dari wali santri. Aturan tersebut menunjukkan bahwa bagaimana pesantren membentuk pola hidup santri terhadap kehidupan pondok secara intensif. (Rahayu & Bahri, 2025)

Dalam praktiknya, pesantren juga menerapkan sanksi bagi santri yang terlambat kembali ke pondok setelah masa libur selesai. Pengurus menjelaskan bahwa sanksi tersebut telah menjadi kesepakatan bersama antara pengurus, pengasuh, dan wali santri. Bentuk sanksi umumnya berupa pembayaran dana sesuai jumlah hari keterlambatan. Meskipun demikian, pengurus menegaskan bahwa tujuan aturan tersebut bukan untuk menghukum secara berlebihan, melainkan untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan santri terhadap aturan pondok. Data lapangan menunjukkan bahwa sistem disiplin di pesantren tidak hanya dibangun melalui pengawasan langsung, tetapi juga melalui kesepakatan sosial antara lembaga dan keluarga santri. (Shofwan & Farantika, 2026)

Pengasuh Dan Uztaz Menjadikan Figuran Maskulinitas Religius Yang Ditiru Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengasuh dan uztaz menjadi figur maskulin religius yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku santri. Pengurus pondok menilai bahwa keteladanan merupakan poin utama dalam membimbing santri remaja. Dalam wawancara disebutkan bahwa santri akan lebih mudah mengikuti aturan apabila pengurus juga menjalankan kegiatan yang sama secara disiplin. Salah satu pengurus juga menjelaskan bahwa "kalau pengurusnya rajin kegiatan, santri biasanya ikut rajin, tetapi kalau pengurus hanya menyuruh tanpa memberi contoh, santri akan mencari celah untuk membantah." Hal tersebut

menunjukkan bahwa otoritas pengurus tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi menunjukkan bahwa otoritas pengurus tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi juga melalui praktik keteladanan sehari-hari. (Lestari, 2025)

Relasi guru dan siswa berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di asrama masjid, dan kegiatan informal. Hubungan antar sekolah dan keluarga memperkuat proses tersebut karena sebagai orang tua mempercayakan pembinaan karakter anak pesantren. Kebijakan ini lembaga yang menekankan keteladanan membuat pengasuh dituntut menjadi contoh dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Hubungan keteladanan tersebut muncul dalam berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, kerja bakti, dan kegiatan harian asrama. Pengasuh memiliki posisi dominan karena dianggap memiliki otoritas moral dan keagamaan. Santri yang tinggal dalam lingkungan kolektif cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku karena adanya pengawasan sosial dan budaya penghormatan kepada guru. (Rahayu & Bahri, 2025)

Santri Belajar Mengelola Emosi Melalui Aturan, Hukum Edukatif, Ibadah, Dan Relasi Senior Junior

Penelitian menemukan bahwa pengendalian emosi santri dibentuk melalui kombinasi aturan, hukum edukatif, ibadah, dan relasi sosial dalam pondok pesantren. Pengurus menjelaskan bahwa pelanggaran santri ditangani melalui pendekatan pendidikan, bukan kekerasan fisik. Sistem ini yang digunakan berupa kredit poin sesuai dengan tingkatan pelanggaran, mulai dari ringan hingga berat. Untuk pelanggaran tertentu seperti merokok, santri biasanya diberi sanksi tambahan membaca surat tertentu, hafalan, dan tugas kebersihan. Menurut pengurus, tujuan hukuman tersebut adalah mendidik dan membentuk kesadaran, bukan sekedar memberikan efek jera. Selain itu, pendekatan emosional juga dilakukan terutama kepada santri baru dengan cara mengajak berbicara santai, jalan-jalan, dan membangun kedekatan agar santri lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan pondok. (Lampung, 2026)

Implikasi dari temuan tersebut adalah perlunya penguatan program pembinaan emosional dan karakter di lingkungan pesantren. Guru dan pembina pondok pesantren perlu mendapatkan pelatihan tentang pendekatan edukatif dalam menangani pelanggaran siswa. Selain itu, pelibatan orang tua dan penyusunan SOP pembinaan yang jelas dan dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat dan suportif.

Strategi tersebut memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter dan kesehatan sosial santri. Pembentukan pengendalian emosi yang baik dapat membantu menciptakan budaya pesantren yang lebih harmonis, memperkuat moderasi bergama, dan dukungan berkelanjutan budaya disiplin yang positif. (Hatta & Purnama, 2026)

Diskusi

1. Diskusi Temuan 1

Temuan pertama menunjukkan bahwa pembentukan karakter laki-laki di pesantren berlangsung melalui praktik sosial harian yang terus di ulang dalam

kehidupan berpesantren. Pendidikan agama tidak hanya hadir dalam bentuk materi pelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam pembiasaan perilaku dan pengalaman kolektif yang membentuk identitas sosial santri

Jika dibandingkan dengan konsep maskulinitas religius, temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas laki-laki santri dibangun melalui kombinasi nilai religius dan kedisiplinan sosial. Asumsi awal penelitian terbukti karena praktik pendidikan pesantren memang membentuk karakter kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun, proses tersebut juga dipengaruhi oleh budaya lokal dan struktur kelembagaan yang berbeda pada setiap pesantren. (Umi Kultsum et al., 2025)

2. Diskusi temuan 2

Berdasarkan temuan penelitian kedua, dapat disimpulkan bahwa dua faktor krusial yang menentukan efektivitas pendidikan keagamaan adalah ikatan sosial dan kehadiran figur teladan. Pengasuh serta ustaz memiliki peran ganda dalam proses ini: mereka bukan hanya transmittor pengetahuan agama, tetapi juga menjadi perwujudan hidup dari nilai-nilai maskulinitas religius yang selanjutnya menjadi panutan praktis bagi santri dalam menjalani keseharian. (Munirah, 2022)

Dalam pandangan disiplin santri, budaya institusional pesantren memperkuat perkembangan karakter melalui pengawasan, pembiasaan, dan penghormatan terhadap otoritas moral. Namun, budaya ini juga bisa menghambat ekspresi individu santri jika tidak didukung dengan pendekatan dialogis dan pengelolaan emosional yang sesuai. (Rahmawati et al., 2022)

3. Diskusi Temuan 3

Berdasarkan hasil kajian ketiga, teridentifikasi bahwa penguasaan emosi santri terbentuk melalui praktik pedagogis yang mengakomodasi unsur ketertiban aturan, pelaksanaan ibadah ritual, dan dinamika relasi sosial. Mekanisme tersebut menciptakan ruang belajar bagi santri untuk mengasah kemampuan mengelola konflik serta tekanan sosial secara bertahap dalam wadah komunitas pondokan.

Jika dibandingkan dengan konsep pengendalian emosi remaja, strategi pendidikan di pesantren tidak hanya menghasilkan kepatuhan administratif, tetapi juga membentuk kontrol diri dan kedewasaan emosional pada sebagian santri. Meski demikian, efektifitas proses tersebut tetap dipengaruhi oleh kualitas pembinaan, pola komunikasi, dan pengalaman pribadi masing-masing santri. (Dan et al., 2019)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa cara berpikir maskulinitas remaja santri di SMP berbasis pondok pesantren terbentuk melalui disiplin keagamaan, pengendalian perasaan, dan contoh dari figur pria dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Rutinitas santri dari bangun tidur hingga istirahat kembali menciptakan karakter yang kuat, mandiri, patuh, dan bertanggung jawab. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui aturan resmi, tetapi juga melalui kebiasaan sosial yang berlanjutan secara terus-menerus di pondok.

Lebih jauh, pengasuh, ustaz, pengurus, dan senior di asrama memegang peran penting sebagai contoh maskulin religius yang menjadi panutan bagi santri. Keteladanan ini terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan ibadah, disiplin, serta interaksi sosial sehari-hari. Santri biasanya lebih mudah mengikuti peraturan ketika pengurus dapat menunjukkan contoh nyata lewat tindakan dan kehidupan di pondok

Studi ini juga mengidentifikasi bahwa pengendalian emosi santri dibentuk dengan pendekatan pendidikan, seperti pembiasaan dalam ibadah, dukungan dari senior kepada junior, pendekatan emosional untuk santri baru, dan penerapan hukuman yang mendidik, bukan kekerasan fisik. Sistem ini membantu santri belajar menyesuaikan diri dengan diri dengan kehidupan pesantren dan sekaligus mengasah kontrol diri dalam konteks sosial. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan di pesantren bukan hanya sebagai lembaga yang mengajarkan agama, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter, identitas maskulinitas religius, serta pengelolaan emosi remaja melalui praktik sosial yang dilakukan secara kolektif di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Dan, G., Pondok, D., & Menumbuhkembangkan, D. (2019). *Kurikulum KMI di Gontor* 9. 3.
- Hatta, A., & Purnama, M. (2026). *Menjaga Keseimbangan Emosional Santri : Tantangan Kesehatan Mental di Lingkungan Pondok Pesantren*. 5(2), 2199–2211.
- Kesuma, U. (2020). Internalisasi Pendidikan Islam dalam Pengendalian Emosi Marah. *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 233–250. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3328>
- Lampung, U. I. A. (2026). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. 4958–4965.
- Lestari, R. (2025). Maskulinitas dan Hubungan Interpersonal Perspektif Al-Qur'an. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v6i1.18646>
- Munirah. (2022). Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Jasa Pendidikan Islam. *AL-Ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol 2(No 2 Maret 2022), 63–70.
- Nathasya, H. (2024). No TitleEAENH. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi Pembinaan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri di Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329>
- Rahmawati, L., Latif, M., & Rosadi, K. I. (2022). Management of Islamic Boarding School Education in Instilling The Character of Santri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 511–525. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2227>
- Sa'idah, M. (2023). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.165>
- Shofwan, A. M., & Farantika, D. (2026). *Strengthening Multicultural Islamic Education at the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Sekardangan , Blitar Penguatan*

Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar. 4(April), 25–31.

- Umi Kultsum, Fauzi, A., & B. Safuri. (2025). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri : Tinjauan Aspek Psikologis. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>
- Vanesha, C., Samiana, A., Syella, V., Albib, N. N., Sari, E. N., & Muliani, Y. (2025). Regulasi Emosi dalam Psikologi Islam: Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 5304–5315.
- Wulan, N. (2016). “Cowok Be Gentle” : Maskulinitas Mahasiswa Laki-Laki Muslim Di Surabaya. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1927>